

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, bab I Pasal 1 (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran seorang pendidik, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar tetap memegang peranan paling penting. Meskipun kita berada dalam zaman serba teknologi tetapi peranan guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh mesin, tape recoder, radio, maupun komputer yang paling modern sekalipun. Beberapa unsur-unsur manusiawi seperti halnya sikap, sistem nilai, motivasi, perasaan, kebiasaan dan lainnya yang dapat meningkatkan proses pengajaran, yang tidak bisa dicapai oleh alat-alat tersebut. Hal itulah yang menjadi kelebihan manusia dalam hal ini adalah guru. (Saud, 2010, p. 23)

Guru merupakan profesi mulia dengan tugasnya mengajar dan mendidik siswa. Mengajar memiliki arti yang berbeda dengan mendidik, mengajar diartikan sebagai proses yang terjadi dalam pembelajaran dimana guru menyampaikan materi ajar

sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan mendidik sendiri merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik. (Mutiaramses, Juni 2021) Sebagai seorang pendidik hendaknya tidak hanya *transfer of knowlegde* tetapi juga diharapkan mampu mengubah perilaku, memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik, membuat suasana belajar yang menyenangkan sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan dan mampu mengembangkan peserta didik semaksimal mungkin. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan menyenangkan kelasnya sehingga bisa memberikan dorongan kepada peserta didik agar mempunyai motivasi tinggi untuk mengikuti proses belajar. (Daryanto, 2017, p. 50)

Guru berperan penting menjadi penentu dalam keberhasilan pembelajaran, pada proses belajar mengajar dalam kelas kegiatan guru meliputi dua pokok yakni mengajar dan mengelola kelas. Dalam kegiatan mengajar berarti bahwa guru menggiatkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan mengelola kelas dimaksudkan dengan menciptakan serta memelihara suasana kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien, memberikan penghargaan, mengembangkan hubungan antar guru dan siswa dengan baik, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok merupakan beberapa contoh kegiatan pengelolaan kelas. (Minsih, 2018, p. 23)

Kemampuan guru dalam mengelola kelas yakni dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya apabila terjadi hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia seperti fasilitas yang mengarah pada penyiapan bahan

ajar, sarana dan alat peraga, pengondisian ruang belajar, perwujudan proses belajar mengajar serta pengaturan waktu yang sesuai sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. (Yolanda, 2022, p. 2168)

Pengelolaan kelas merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar secara sistematis dan terarah. Mengelola kelas meliputi kegiatan mengatur tata ruang belajar dan menciptakan iklim proses belajar mengajar yang kondusif. Dalam kaitan ini setidaknya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk siswa, penerangan suhu, pemanasan sebelum masuk materi pelajaran dan suasana dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah keberhasilan belajar sebagian besar ditentukan pada upaya guru dalam memfasilitasi dan menunjang proses pembelajaran siswa. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat dasar yaitu pembelajaran matematika. (Vini, 2018, p. 27)

Guru adalah salah satu faktor yang memengaruhi pendidikan. Oleh sebab itu, kinerja guru mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kinerja guru secara tidak langsung dibentuk oleh pengalaman mengajar. Semakin banyak pengalaman mengajar maka semakin baik juga pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, semakin banyak pelatihan yang diikuti oleh guru maka semakin baik juga keterampilan yang didapatkan oleh guru dalam meningkatkan kinerjanya. Secara sederhana, faktor yang memengaruhi kinerja guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seorang guru itu sendiri, contohnya kemampuan, keterampilan, motivasi,

pengalaman, jenis kelamin, umur, etnis, dan sebagainya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri guru itu sendiri, contohnya lingkungan kerja, pimpinan, iklim kerja, desain kerja, upah atau kesejahteraan, pelatihan atau pengembangan profesi, dan sebagainya. Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pengalaman mengajar, dan banyaknya pelatihan yang diikuti terhadap kinerja guru. (Ramadhanti, 2019)

Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kinerja guru, secara teori, dapat dijelaskan bahwa semakin banyak pengalaman mengajar guru maka kinerjanya akan semakin baik. Hal ini karena pengalaman akan membawa pembelajaran bagi guru itu sendiri untuk lebih mengenal lingkungannya dan mengerti solusisolusi yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Pengalaman tertentu bisa meningkatkan keterampilan seseorang secara otomatis karena pengalaman salah satunya dapat meningkatkan keterampilan dan dapat menghambat pertumbuhan. Peningkatan keterampilan melalui pengalaman secara tidak langsung juga akan meningkatkan kinerja guru. (Ramadhanti, 2019)

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari adanya perkembangan teknologi modern, dan menjadi peran penting dalam berbagai disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia. Bidang teknologi informasi dan komunikasi dapat berkembang dengan pesat didasari oleh perkembangan matematika dalam bidang teori bilangan, analisis, aljabar, teori peluang dan matematika diskrit. Maka untuk dapat menguasai serta menciptakan sebuah teknologi di masa yang akan datang dibutuhkan adanya penguasaan matematika yang kuat sedari dini. Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang artinya belajar atau yang

dipelajari, sedangkan dalam bahasa belanda, matematika disebut *wiskunde* yang berarti ilmu pasti dan semuanya berkaitan dengan penalaran yang jelas dan sistematis, struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. (Vini, 2018, p. 9)

Bagi sebagian siswa matematika menjadi mata pelajaran yang menakutkan dan kurang digemari disebabkan mereka beranggapan bahwa matematika sulit dipahami karena materi yang bersifat abstrak dan butuh penalaran yang baik, apabila guru mata pelajaran matematika kurang menguasai dan cakap dalam hal mengelola kelas maka pembelajaran menjadi kurang maksimal. Kondisi yang sering terjadi dalam kelas adalah penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran yang kurang optimal, pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah, penggunaan metode ceramah sendiri tidak dapat disalahkan karena metode ini adalah dasar dalam melakukan setiap kegiatan namun pada kenyatannya metode ini memang kurang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan menyaji. (Syarifah, 2021, p. 6)

Guru harus menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, sehingga peserta didik merasa saling memiliki dan akan nyaman belajar di kelas. Perlunya menghidupkan pembelajaran menarik yang dapat memotivasi siswa untuk ikut belajar, hal ini dapat menghindari siswa merasa bosan dan cenderung mencari kesenangan sendiri. Interaksi yang terjadi antar guru dan murid sangatlah minim, guru kurang memberikan permasalahan yang menuntut siswa untuk mau bertanya atau memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis. Seringkali pembelajaran hanya berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa untuk melakukan suatu percobaan dalam pembelajaran. Sebenarnya ketika siswa

dilibatkan dalam melakukan percobaan maka siswa akan dapat mengalaminya secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Syarifah, 2021, p. 7)

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui populasi yang akan diteliti tentang pengalaman mengajar terhadap kinerja guru. Pada observasi awal kepala mengeluhkan kinerja guru yang kurang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Salah satunya dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak mempersiapkan secara detail apa yang akan di bawakan dalam proses pembelajaran tersebut. Potensi dan keahlian guru yang dimiliki tentunya masih belum cukup untuk melakukan proses pembelajaran, padahal keahlian guru sangat menunjang dalam proses pendidikan. Menurut beliau, kinerja guru tentunya sangat dipengaruhi oleh seberapa lama guru tersebut mengajar oleh karena itu pengalaman guru dalam mengajar dapat digunakan untuk mengukur kinerja guru tersebut. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru tentunya menjadi penentu dalam pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh siswa, karena guru yang sudah lama berada di lingkungan sekolah dinilai lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang masih pemula atau baru membutuhkan pengalaman mengajar yang didapatkan dari proses pembelajaran. (Ramadhanti, 2019)

Apabila membandingkan dengan negara lain mutu pendidikan di Indonesia masih mengalami ketertinggalan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan salah satunya adalah faktor guru, masih banyak kendala yang berkaitan dengan kondisi guru hingga saat ini antara lain sebagai berikut :

1. Aspek kualitas

Meskipun guru bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan dari pendidikan, namun pengajaran yaitu menjadi titik sentral dalam pendidikan. Sebagai cerminan apabila seorang tenaga pendidik merupakan pribadi yang berkualitas maka akan berdampak pula untuk kualitas pendidikan. Maka dengan demikian seorang pendidik memiliki andil serta tanggung jawab yang besar pada kualitas pendidikan.

2. Aspek kuantitas

Jika dilihat dari aspek kuantitas, adapun jumlah tenaga pengajar dirasa belum cukup menghadapi peningkatan jumlah siswa serta tuntutan pembangunan sekarang. Kurangnya guru di berbagai jenjang khususnya di tingkat sekolah dasar menjadi permasalahan besar khususnya di daerah terpencil atau pedesaan.

(Daryanto, 2017, p. 32)

Berdasarkan dengan realita yang dikemukakan diatas maka peneliti ingin mengetahui pengalaman guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran matematika di MI YA BAKII Karangjengkol. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian deskriptif kualitatif yang memaparkan kondisi suatu hal. Melalui penelitian ini peneliti bermaksud memaparkan bagaimana guru dalam pengelolaan kelas pada mata pelajaran matematika. Sehubungan dengan itu peneliti tertarik melakukan penelitian lebih dalam terkait ***“Studi Pengalaman Guru Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Matematika di MI YA BAKII Karangjengkol”***

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada penelitian ini terdapat tiga definisi operasional yaitu :

1. Pengalaman Guru

Pengalaman merupakan sesuatu hal yang telah dialami seseorang dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan mengajar ialah suatu rangkaian peristiwa yang mampu mempengaruhi siswa untuk dapat belajar. Pengalaman guru dalam mengajar merupakan suatu hal yang berharga. Mengajar bukan hanya dianggap sebagai seni belaka, namun ia adalah sebagai suatu ketrampilan. Mengajar diartikan ketrampilan ialah karena suatu bentuk aktualisasi dari ilmu pengetahuan bersifat teoritis yang dituang dalam proses belajar mengajar. Adapun ketrampilan dalam mengajar banyak macamnya, dan demikian itu perlu dikuasai oleh guru agar dapat melaksanakan interaksi dalam belajar mengajar dengan maksimal. (Kurniawati, 2022, pp. 14-15)

Pengalaman mengajar ialah kegiatan dalam pemberian suatu materi yang telah pernah dilalui atau dilakukan oleh seorang pendidik yang selanjutnya menjadi sebuah pembelajaran tersendiri bagi guru tersebut untuk berupaya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Pengelolaan Pembelajaran Matematika

Nawawi dalam Hasyin (2018) mengartikan bahwa, pengelolaan kelas dapat berarti sebagai keterampilan guru terkait pendayagunaan potensi kelas yang berupa memberikan kesempatan yang luas untuk setiap siswa agar melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan kegiatan kelas yang

berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik. Pada hakikatnya pengelolaan kelas ini digunakan sebagai bentuk proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang telah dipilih, direncanakan, serta dilakukan haruslah dikelola dengan baik. Pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan untuk mampu menciptakan keadaan kelas yang optimal, dengan demikian kegiatan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang dapat terlaksana dengan baik. (Hasyin, 2018, p. 13)

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran matematika merupakan sebuah proses penyelenggaraan dalam pembelajaran matematika yang didalamnya memuat terkait perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang di dalam ruangan terdiri dari siswa dan guru, yang mana dalam proses tersebut diharapkan belajar yang efektif dan efisien.

3. MI Ya BAKII Karangjengkol

MI Ya BAKII Karangjengkol adalah madrasah ibtidaiyah yang terletak di MI tersebut beralamat di Jalan Ranuwisastro no. 278 Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 52374. MI Ya BAKII Karangjengkol merupakan madrasah ibtidaiyah swasta yang didirikan pada tanggal 25 Agustus 1962.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana

pengalaman guru dalam pengelolaan kelas mata pelajaran matematika di MI YA BAKII Karangjengkol?

D. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran terkait pengalaman guru dalam pengelolaan kelas di MI YA BAKII karangjengkol.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah konsep dan pengetahuan terkait dengan pengelolaan kelas khususnya dalam mata pelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat digunakan bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki praktek pembelajaran agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi guru

Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kemampuan diri agar menjadi pendidik yang profesional guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

c. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang bagaimana pengalaman guru dalam mengelola kelas karena akan bermanfaat bagi peneliti yang nantinya akan menjadi seorang pendidik.